

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik. Hal tersebut tergambar pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat (Hidayat, 2017, hal. 76).

Dari pengertian pendidikan tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan tidak hanya mewariskan kecerdasan secara pengetahuan semata melainkan memiliki misi yang lain yang penting yaitu salah satunya pembentukan akhlak mulia. Syahidin menuliskan, setidaknya ada tiga misi utama yang harus ada dalam pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*) (Syahidin, 2019, hal. 35). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian (akhlak) dengan segala aspek yang dicakupnya.

“Namun harus diakui berkiatan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, “belum berhasil” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya” (Azra, 2017, hal. 32).

Sebagai contoh, dapat dilihat dari angka tawuran di kalangan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) dalam tempo.co, mengungkapkan data bahwa di Jakarta terdapat 299 kasus tawuran pelajar sepanjang bulan Januari – Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44% jika dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 299 kasus tawuran antar pelajar tersebut, tercatat ada 19 siswa

yang meninggal dunia. Selain tingginya angka tawuran di kalangan pelajar, angka yang mengkonsumsi minuman keras pun tidak kalah tinggi jumlahnya. Dalam riset yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta bersama Pusat Penguatan Otonomi Daerah (PPOD) mengungkapkan data dalam pikiran-rakyat.com (15/8/2017) bahwa konsumsi minuman beralkohol oplosan oleh anak di bawah umur angkanya cukup tinggi, yakni sekitar 65,3 %. Riset itu sendiri melibatkan sebanyak 372 responden remaja yang berusia 12 – 21 tahun di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Syafe'i, 2018). Negara Jepang yang dikenal dengan pendidikannya yang sangat maju, masyarakatnya yang disiplin, pekerja keras, dan lainnya pun ternyata mempunyai sisi negatif yang tengah dihadapi, yakni meningkatnya angka bullying, truancy, violency, dan suicide (Rijal, 2018). Pendidikan moral atau akhlak di Korea pun sedang menghadapi dilema terkait moral para pelajarnya. Hal ini dikarenakan sekolah yang lebih menekankan perolehan pengetahuan saja dan mengesampingkan pendidikan moral para pelajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Joh, 2002).

kejadian sebagaimana dipaparkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern, diantaranya yaitu kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama (Iskarim, 2016, p. 10). Sudah jelas bahwa pendidikan selain untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik, pendidikan juga diarahkan pada pengembangan potensi serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan juga diarahkan agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia (Syahidin, 2019, hal. 14). Oleh karena itu pendidikan agama menjadi tumpuan utama dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Namun tidak dipungkiri pendidikan agama masih memiliki kelemahankelemahan seperti jumlah jam pelajaran yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada model dan metode pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik (Azra, 2017, hal. 33).

Masalah krisis akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena saking pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam hadir guna sebagai bentuk upaya untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak manusia. Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan untuk mewujudkan hal tersebut Allah Swt telah memberikan kitab suci Alquran sebagai pedomannya.

Alquran sendiri diyakini sebagai wahyu yang berisi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Ajaran-ajarannya berisi perintah dan larangan, ancaman, janji dan ada pula yang dibuat sedemikian rupa sebagai kisah yang mengandung *ibrah* atau pelajaran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Yūṣuf 12:111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya; “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenaran (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yūṣuf [12] : 111).<sup>1</sup>

Banyak sekali pelajaran yang kita dapat pelajari dalam Alquran karena di dalam Alquran menceritakan sejarah dan kisah para Nabi, Rasul dan orang – orang yang mulia yang terpilih. Salah satu kisah yang ada di dalam Alquran yang patut kita pelajari adalah kisah Nabi Ibrāhīm a.s. Nabi Ibrāhīm a.s merupakan Nabi yang memiliki kisah hidup yang patut dijadikan sebagai suri tauladan, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mutahah 60 : 4:

---

<sup>1</sup> Seluruh kutipan ayat Alquran dan terjemahan dalam tesis ini dikutip dan divalidasi dari Quran in Ms Word version 1.3 yang disamakan dan divalidasi teks terjemahnya oleh peneliti sesuai mushaf resmi kementerian Agama RI, sebagai terbitan tercetak “Al-Quran dan terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019”. Kemudian istilah Q.S. berarti Al-Quran Surat, didepannya nomor surat dan selanjutnya nomor ayatnya.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٠﴾

Artinya: ” Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrāhīm kepada ayahnya,713) “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrāhīm berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali ”. (Q.S. Al-Mumtahanah [60]:4).

Nabi Ibrāhīm memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan dan keikhlasannya yang selalu di uji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Alquran telah “menemukan” pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya. Singkatnya ia adalah imam dan juga *suritauladan* yang baik bagi umat manusia. Dalam misi menyebarkan ajaran Allah yang dilakukannya tersebut tentu tidaklah mudah, Nabi Ibrāhīm as mendapatkan ujian dan cobaan dari kaumnya maupun dari keluarganya. Namun Nabi Ibrāhīm as yang diutus oleh Allah swt sebagai Nabi dan Rasul dituntut memiliki kecerdasan dalam memilih cara atau metode penyampaian misi ajaran Islam agar dapat direspon, diterima dan diamalkan dengan baik oleh para umatnya. Dan perjuangan tersebut terbayarkan dengan melahirkan banyaknya penerus dari keturunan beliau yang memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan gap yaitu kurang diangkatnya sebuah model pendidikan akhlak yang terdapat dalam alquran. Olehkarena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI** sebagai sebuah jawaban dari permasalahan di atas.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1. Rumusan Umum

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103** sebagai acuan model Pendidikan akhlak siswa. Kemudian untuk menguraikan permasalahan di atas peneliti dikemukakan dalam kalimat pertanyaan berikut :

### 1.2.2. Rumusan Khusus

- 1 Bagaimana pendapat para mufassir mengenai isi kandungan Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103?
- 2 Bagaimana model pendidikan akhlak dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103?
- 3 Bagaimana implikasi model pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 terhadap pembelajaran PAI?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini diambil berlandaskan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103** sebagai acuan metode Pendidikan akhlak siswa, adapun secara khusus tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1.3.2. Tujuan Khusus

- 1 Untuk mendeskripsikan pendapat para mufassir mengenai isi kandungan Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103!
- 2 Untuk mengemukakan model pendidikan akhlak dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103!
- 3 Untuk merumuskan implikasi model pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 terhadap pembelajaran PAI!

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi acuan pencapaian penelitian mengenai **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI**, maka manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian dapat memberikan gambaran kepada pembaca, mengenai bagaimana sesungguhnya **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI**. Berlanjut dari manfaat tersebut, pembaca dapat mengaflikasikannya dalam metode pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah.

2. Manfaat praktis

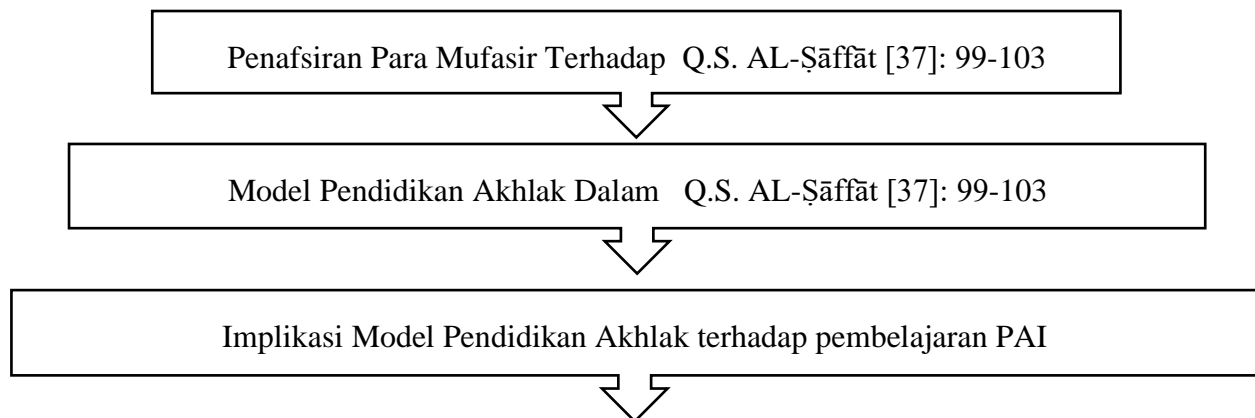
Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan informasi tentang **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI** kepada para calon guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan umumnya untuk semua calon guru mata pelajaran lain.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI** dan diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang pendidikan Islam. Sehingga penelitian **Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI** ini lebih berkembang lagi.

### 1.5. Kerangka Befikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini membahas tentang model pendidikan akhlak dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103, kemudian dianalisis berdasarkan pendapat

para mufasir dalam mengambil suatu konsep yang berkenaan dengan makna, karakteristik dan implikasinya terhadap pembinaan akhlak siswa, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan 1.1.



**Bagan 1.1. Krangka Berfikir Model Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103.**

## 1.6. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti membuat stuktur organisasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari tesis ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mempunyai sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** meliputi : 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Krangka Berfikir, dan 6) Struktur organisasi skripsi.

**Bab II Kajian Teori.** Pada bagian ini akan dijelaskan topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian seperti berbagai teori dan pemikiran mengenai konsep model, pendidikan akhlak, pemebelajaran PAI, metode penafsiran

**Bab III Metode Penelitian.** Bagian ini meliputi: (1) desain Penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi litelatur, studi dokumentasi, dan metode *tahllī* sebagai suatu metode penafsiran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat *Alqurān*, (2) pengumpulan data, mengumpulkan dan memilih

ayat-ayat dan buku yang relevan, serta mengklasifikasikan penafsiran yang ada kedalam kategorisasi yang sesuai dengan rumusan masalah, lalu mencari penafsiran dari buku tafsir untuk mengambil keterangan dan menyimpulkannya, (3) penulis dan sumber data, data primer yang digunakan bersumber langsung dari ayat-ayat *Alqurān* yaitu Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan juga tafsir, sedangkan data sekunder didapat dari berbagai literatur buku, jurnal, skripsi, dan sumber dari internet, dan (4) analisis data, studi literatur, dokumentasi, dan metode analisis dengan cara menjelaskan dan menggambarkan kandungan ayat.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) Temuan Peneliti, pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 dan (2) pembahasan temuan, memuat uraian penelitian tentang pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut kemudian implikasinya pada pembelajaran PAI.

**Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**. Meliputi simpulan dari penelitian, implikasi sesuai yang didapat sesuai rumusan masalah serta rekomendasi yang membangun bagi peneliti selanjutnya.